

Menelusuri Penyebab, Dampak, dan Solusi dalam kasus *Pseudocyesis*: Sebuah Tinjauan Literatur

Moza A. Fadilah, Renandry P. P. Erdenwarmansyah, Rizkyta S. Saputri, Laila I. Lestari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: laila.indra.fpsi@um.ac.id

Paper received: 08-12-2023; revised: 21-09-2024; accepted: 28-09-2024

Abstract

Pseudocyesis or false pregnancy is a condition where a woman feels all the symptoms of pregnancy, but there is no fetus in the uterus. The research aimed to understand the rare phenomenon of pseudocyesis that occurs in the community, starting from factors, impacts, and prevention and treatment solutions. The method used in this research is literature review and uses secondary data from previous studies. Data was obtained from journal portals such as Google Scholar and Sage Journal with the keywords “Pseudocyesis” and “Pregnancy”. The author used journals from 2001 to 2024. Many factors including psychological factors, endocrinological disorders, and social culture can influence. The impacts experienced by women with pseudocyesis include physical, social, medical, emotional and psychological impacts. Solutions that can be provided are conducting physical examinations on women, conducting consultations, and seeking professional assistance related to interventions that can help, as well as providing understanding to those closest to providing dukungan to women. The implication of this study is that women are expected to pay more attention to their health and keep away from conditions that trigger excessive stress. The closest environment, especially spouses and families, can provide support for a better prognosis.

Keywords: pregnancy; pseudocyesis; literature review

Abstrak

Pseudocyesis atau kehamilan semu merupakan kondisi dimana wanita merasakan semua gejala kehamilan, namun tidak terdapat janin di dalam rahim. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena langka *pseudocyesis* yang terjadi di masyarakat mulai dari faktor, dampak, solusi pencegahan, serta penanganannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* atau kajian literatur, dan memakai data sekunder dari penelitian sebelumnya. Data didapat dari portal jurnal seperti Google Scholar dan Sage Journal dengan kata kunci “*pseudocyesis*” dan “kehamilan”. Penulis menggunakan jurnal dalam rentang waktu 2001 hingga 2024. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *pseudocyesis* merupakan kondisi yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor psikologis, gangguan endokrinologi dan sosial budaya. Dampak yang dialami oleh wanita dengan *pseudocyesis* meliputi dampak fisik, sosial, medis, emosi dan psikologis. Solusi yang dapat diberikan yaitu melakukan pemeriksaan fisik pada wanita, melakukan konsultasi, serta mencari bantuan profesional terkait dengan intervensi yang dapat membantu, serta memberikan pemahaman kepada orang-orang terdekat agar memberikan dukungan kepada wanita. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan wanita lebih memperhatikan kesehatannya dan menjaga terhindar dari kondisi yang memicu stres berlebih. Lingkungan terdekat terutama pasangan dan keluarga dapat memberikan dukungan untuk prognosis yang lebih baik.

Kata kunci: kehamilan; pseudocyesis; tinjauan literatur

1. Pendahuluan

Pseudocyesis berasal dari penggabungan dua kata Yunani “*pseudēs*” yang berarti palsu dan “*kyçsis*” artinya kehamilan, biasanya disebut juga sebagai “kehamilan palsu” atau “kehamilan ghaib”. *Pseudocyesis* merupakan sebuah kondisi ketika seorang wanita mengalami

semua gejala klinis kehamilan tanpa eksistensi janin. *Pseudocyesis* seringkali terjadi pada wanita usia produktif hingga menopause. Di kebanyakan kasus, *pseudocyesis* terjadi pada wanita rentang umur 20-44 tahun yang mengalami kondisi infertil dan 80% kasus pada wanita yang menikah (Azizi et al., 2017). Gejala yang dialami oleh pengidap *pseudocyesis* dapat terjadi pada rentang waktu yang bervariasi mulai dari beberapa minggu hingga lebih dari 9 bulan. Wanita yang mengalami *pseudocyesis* yakin dirinya sedang mengandung karena mengalami semua gejala kehamilan pada umumnya, seperti pembesaran perut, terhambatnya siklus menstruasi, *amenorrhea*, sensasi subjektif dari gerakan janin, mual, pembengkakan dan sekresi payudara, dan rasa nyeri persalinan pada tanggal jatuh persalinan (Tarin et al., 2013).

Pseudocyesis dan *pseudopregnancy* atau 'delusi kehamilan' bukanlah satu hal yang sama karena memiliki beberapa perbedaan (Yadav et al., 2012). Istilah *pseudocyesis* digunakan pada seorang wanita yang mengalami gejala klinis, seperti perut membesar, *amenorrhea*, mual dan muntah, serta payudara membesar tanpa adanya peran psikotik atau gangguan seperti tidak mampu membedakan hal nyata dan tidak nyata. Sedangkan, orang yang mengalami *pseudopregnancy* tidak merasakan gejala klinis, tetapi psikotik berperan penting pada gangguan tersebut. Kedua hal tersebut di garis batas oleh faktor psikotik.

Fenomena *pseudocyesis* dapat ditinjau dari sudut pandang neuropsikologi. Neuropsikologi adalah suatu bidang keilmuan interdisipliner neurologi dan psikologi. Secara harfiah, neuropsikologi berasal dari dua kata, yakni *neuro* dan *psyche*. *Neuro* berarti saraf, sedangkan *psyche* berarti jiwa. Sehingga secara istilah dapat diartikan bahwa neuropsikologi merupakan bidang keilmuan yang mempelajari hubungan antara fungsi otak dan saraf dengan perilaku manusia (Albab, 2018). *Pseudocyesis* berhubungan dengan faktor neurologi seperti perubahan aktivitas hormon dan mekanisme endokrin yang kemudian berpengaruh pada perubahan aktivitas pada sistem saraf simpatik. Selain itu, faktor-faktor psikologis juga berpengaruh pada kemunculan *pseudocyesis* ini, di antaranya seperti kondisi mental, tingkat stres, perasaan emosional, lingkungan sosial, dan budaya tempat tinggal. Oleh karena itu, neuropsikologi bermaksud untuk mengkaji faktor-faktor tersebut dan bagaimana hubungannya dengan perilaku wanita sehingga menimbulkan fenomena *pseudocyesis* ini.

Pseudocyesis merupakan kasus yang sangat langka, perbandingan kasus ini terjadi 1:22.000 persalinan, data tersebut diambil dari Rumah Sakit di USA (Porfyri, N et al., 2020). Meskipun *pseudocyesis* merupakan suatu kasus yang sangat langka, namun hal ini penting untuk dibahas karena *pseudocyesis* sering disalahartikan sebagai sebuah kondisi yang dipengaruhi oleh tindakan magis. Gejala *pseudocyesis* juga perlu diselidiki karena bisa jadi merupakan gejala penyakit kronis yang harus segera diatasi seperti kista ovarium, tumor, fibroid rahim, dan sebagainya (Campos & Link, 2016). Selain itu, kelainan langka seperti *pseudocyesis* ini sering dikaitkan dengan komorbiditas psikiatrik lainnya seperti depresi, skizofrenia, bipolar, trauma infertilitas, serta gangguan kecemasan. Tidak hanya dikaitkan dengan komorbiditas psikiatrik, hal ini juga memiliki relatif sering ditemui di lingkungan secara umum dimana masyarakat sangat menghargai kesuburan, terutama pada wanita (Abrache et al., 2021). Dalam penelitian ini, penulis bermaksud membahas *pseudocyesis* dari segi neuropsikologi. Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk memahami fenomena langka *pseudocyesis* yang terjadi di masyarakat mulai dari faktor, dampak, dan solusi pencegahan serta penanganan.

2. Metode

Literature review merupakan teknik untuk melakukan pembuktian atau pendekatan masalah melalui analisis laporan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dimaksudkan untuk studi ilmiah (Cahyono et al., 2019). Data yang digunakan merupakan jenis data sekunder yang merupakan data yang sudah ada dan sengaja dikumpulkan peneliti untuk kebutuhan penelitian. Kata kunci yang digunakan dalam mencari sumber data adalah “*pseudocyesis*”, dan “kehamilan semu”. Penulis menggunakan portal Google Scholar dan Sage Journal. Penulis membuka tautan <https://scholar.google.com/> dan <https://journals.sagepub.com/>. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada penelitian ini rentangan waktu yang digunakan sebagai sumber data berada pada rentang tahun 2001 hingga tahun 2024 yang didapat dari jurnal *full text* dan jurnal tidak *full text*.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Penelusuran *Pseudocyesis* Dengan Neuropsikologi

No	Penulis	Judul	Tahun	Hasil penelitian
1	Maryam Abrache, Sara Ennazk, Imane Adali, Fatiha Manoudi.	Pseudocyesis and Maternity Delirium: A Case Report	2021	<i>Pseudocyesis</i> dapat dikaitkan dengan keinginan kuat untuk hamil, atau ketakutan akan kehamilan yang menyebabkan perubahan pada sistem endokrin seperti GnRH, ACTH, Kortisol, FSH dan LH.
2	Stephanie J. Campos, BSN, DNP, and Denise Link, PhD, FAAN.	Pseudocyesis.	2016	Pada wanita dengan <i>pseudocyesis</i> , terjadi gangguan endokrinologis yang menyerupai tanda tanda sindrom ovarium polikistik. Selain itu, lingkungan sosial, budaya, dan status ekonomi juga mempengaruhi terjadinya <i>pseudocyesis</i> .
3	Rajab Dashti-Kalantar (PhD), Fatemeh Hosseini (MSc), Mojgan Javadnoori (PhD)	A Case of Emergency Cesarean Section with Pseudopregnancy	2019	Dalam kasus ini, wanita dengan <i>pseudocyesis</i> dengan gejala mirip kehamilan tidak melakukan pemeriksaan secara cermat, caesar darurat dilakukan tanpa USG. Gejala kehamilan seperti pembesaran perut yang dialami ternyata disebabkan oleh ileus usus. Perlu dilakukan pemeriksaan pada trimester awal kehamilan.
4	Grant Murewanhema, Asaph Ziruma, Munyaradzi Innocent Nyakanda, Mugove Gerald Madziyire	Hope or desperation? A pseudocyesis in advanced maternal age in a woman with recurrent miscarriages: a case report and literature review	2021	Faktor seperti tekanan budaya dan motivasi kuat untuk melahirkan dapat mendukung terjadinya depresi yang menyebabkan terjadinya gangguan endokrin. Status sosioekonomi yang rendah juga berperan terhadap terjadinya <i>pseudocyesis</i> pada kasus ini.
5	Tarun Yadav, Yatan Pal Singh Balhara, Dinesh Kumar Kataria	Pseudocyesis Versus Delusion of Pregnancy: Differential	2012	Kehilangan cinta, objek cinta, atau kesuburan berperan dalam fenomena <i>pseudocyesis</i> . <i>Pseudocyesis</i> memiliki ciri-ciri klinis yang jelas yaitu tanda dan gejala kehamilan yang

		Diagnoses to be Kept in Mind		salah, <i>pseudocyesis</i> dan delusi kehamilan dibatasi oleh psikotik.
6	Georgia Nektaria Profyri, et. al.	Pseudocyesis As A Healing Mechanism For Psychological Trauma: A Case Report	2020	<i>Pseudocyesis</i> bisa menjadi mekanisme untuk menyembuhkan mental atas trauma infertilitas, trauma reproduksi bantuan menyakitkan, dan trauma melahirkan anak yang tidak sehat. <i>pseudocyesis</i> dianggap menjadi sarana sementara mengatasi konflik psikologis.
7	Makhal M, Majumder U, Bandyopadhyay GK	Psychodynamic and Socio-Cultural Perspective of Pseudocyesis in a Non-Infertile Indian Woman: A Case Report	2013	<i>Pseudocyesis</i> biasanya terjadi pada wanita dengan infertilitas lama dan sangat ingin hamil. Keinginan yang kuat untuk hamil dan tekanan infertilitas membuat kelenjar hipofisis untuk meningkatkan hormon dan meniru hormonal kehamilan. Lingkungan sosial budaya juga berperan penting dalam fenomena <i>pseudocyesis</i> terutama keyakinan di India.
8	Juan J. Tarin, Carlos Hermenegildo, Miguel A García-Pérez, Antonio Cano	Endocrinology and Physiology of Pseudocyesis	2013	Wanita dengan <i>pseudocyesis</i> memiliki banyak kesamaan ciri-ciri endokrin dengan PCOS dan gangguan depresi mayor.
9	Linda Yanti	Studi Kasus Hamil Palsu (Pseudocyesis)	2017	Wanita yang mengalami <i>pseudocyesis</i> mengalami perasaan dirinya hamil, perut membesar, bahagia, keinginan untuk hamil, tidak menstruasi, dan berat badan yang bertambah.
10	Amit B. Nagdive, Ravi Singh Bhainsora, Rouchelle Fernandes, Prakash B. Behere, Siddharth Sethi	Pseudocyesis Leading to Folie-à-Deux.	2021	<i>Pseudocyesis</i> dan <i>folie-à-deux</i> sering terjadi pada pasangan yang tidak subur yang hidup di dalam masyarakat yang “menekan” untuk memiliki anak.

3.1. *Pseudocyesis*

Pseudocyesis yang disebut juga “kehamilan palsu” atau “kehamilan gaib” merupakan kondisi langka. Wanita yang mengalami *pseudocyesis* merasa dirinya hamil dengan adanya segala tanda kehamilan, tetapi tanpa adanya janin (Porfyri, N et al., 2020). Fenomena *pseudocyesis* ini memberikan tanda kehamilan pada wanita, seperti membesarnya perut, perubahan payudara, mual, muntah, tubuh terasa berat karena kenaikan berat badan, dan *amenorrhea* (M et al., 2013).

3.2. Faktor yang memicu *pseudocyesis*

Pseudocyesis merupakan suatu sindrom psikopatologis multifaktorial. Meskipun *pseudocyesis* merupakan suatu gangguan psikologis, namun hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor psikologis saja. *Pseudocyesis* disebabkan oleh banyak faktor yang dapat mempengaruhi satu sama lain seperti faktor biologis-endokrinologi, sosial, dan budaya.

3.2.1. Faktor psikologis

Keterkaitan antara permasalahan psikologis dan *pseudocyesis* telah diakui (Azizi, 2017). Ditemukan dalam beberapa literatur, kondisi atau pola khusus seperti ketakutan akan kehamilan, keinginan berlebih untuk memiliki anak, perasaan kehilangan bayi atau janin, trauma reproduksi, trauma melahirkan anak yang tidak sehat, perasaan bersalah akibat infertilitas dapat menjadi penyebab terjadinya *pseudocyesis*. Tekanan psikologis berlebih yang dialami wanita dengan riwayat tersebut dapat menyebabkan terjadinya gejala kehamilan akibat aktivitas endokrinologis yang tidak wajar. Sebagai contoh, dalam Porfyri, N et. al., (2020) *pseudocyesis* yang terjadi akibat kehilangan objek yang dicintai dan kelahiran terdahulu yang kurang ideal sehingga melahirkan anak yang cacat dapat menjadikan *pseudocyesis* ini sebagai “kehamilan ideal”. Sehingga *pseudocyesis* yang ia rasakan dapat menjadi mekanisme penyembuhan jiwa untuk trauma infertilitas, reproduksi yang menyakitkan, dan trauma melahirkan anak yang tidak sehat.

3.2.2. Faktor gangguan endokrinologos

Pseudocyesis seringkali dikaitkan dengan keinginan yang kuat untuk hamil ataupun ketakutan terhadap kehamilan, sehingga menyebabkan tekanan psikologis yang berat. Hal ini dapat mempengaruhi perubahan dalam sistem endokrin seperti defisiensi dopamin, perubahan pada beberapa hormon seperti HGH, prolaktin, ACTH, kortisol, FSH dan LH (Abrache et al., 2021). Dopamin dapat menghambat hormon pelepas gonadotropin, defisiensi dopamin justru akan meningkatkan sekresi gonadotropin. Hal ini menyebabkan peningkatan hormon LH yang berfungsi merangsang folikel sehingga terjadi *amenorrhea* (tidak mengalami menstruasi), oligomenorea (menstruasi tidak teratur), galaktorea (keluarnya air susu) (Campos & Link, 2016). Meskipun beberapa gejala kehamilan muncul, namun pembuahan akan sulit terjadi dikarenakan kurangnya LH sehingga folikel yang berada di ovarium tidak dapat berkembang atau melepaskan sel telur.

Berdasarkan hasil tiga dari lima penelitian kualitatif yang menggunakan wanita berusia 16 hingga 39 tahun dengan mayoritas menderita depresi ringan hingga berat menunjukkan bahwa sifat endokrinologis wanita dengan *pseudocyesis* mirip dengan sindrom ovarium polikistik (PCOS) (Tarín et al., 2013). Hal yang menyebabkan wanita dengan *pseudocyesis* dan wanita dengan sindrom PCOS terlihat mirip adalah mereka mengalami defisit dopamin dan menunjukkan gejala seperti *amenorrhea*. Meskipun begitu, wanita dengan *pseudocyesis* bukan berarti wanita dengan PCOS. *Pseudocyesis* berkaitan dengan kondisi kejiwaan, sedangkan PCOS merupakan penyakit organik.

Depresi psikologis yang terjadi pada wanita dengan *pseudocyesis* seperti keinginan kuat untuk hamil dapat merangsang aktivitas kelenjar endokrin atau hipofisis. Hal ini dapat mendorong otak untuk mensekresikan perubahan hormon kehamilan hingga muncul gejala

gejala kehamilan yang sesungguhnya. (Dashti-Kalantar et al., 2021). Menurut Makhal (2013) wanita yang stres akibat tekanan dari sosial dan budaya juga akan memberikan tanda kehamilan karena stres dapat mempengaruhi siklus ovarium sehingga menekan haid dan membuatnya mengalami *amenorrhea*.

Sebagian besar wanita dengan *pseudocyesis* mengalami depresi ringan hingga berat, kecemasan, dan stres emosional yang disebabkan oleh tekanan masyarakat yang menyebabkan wanita tersebut memiliki keinginan besar untuk hamil. Wanita dengan depresi berat mengalami defisit aktivitas dopamin dan norepinefrin pada otak serta peningkatan aktivitas pada sistem saraf simpatis. Hal ini menunjukkan bahwa wanita dengan *pseudocyesis* mengalami disfungsi jalur aminergik katekol pada sistem saraf pusat yang berfungsi dalam pengaturan sekresi hormon hipofisis anterior (Tarín et al., 2013). Selain itu gejala seperti perasaan subjektif mengenai gerakan janin, pembesaran perut dan nyeri hebat mengenai persalinan dapat dipengaruhi oleh aktivitas sistem saraf parasimpatis. Sistem saraf parasimpatis merespon keadaan tubuh yang mengalami tekanan psikologis seperti merasakan stres, depresi, atau kecemasan berlebih terkait kehamilannya. Aktivitas sistem saraf parasimpatis menyebabkan pergerakan usus yang meningkat, yang akan menimbulkan sensasi subjektif mengenai gerakan janin.

3.2.3. Faktor sosial dan budaya

Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *pseudocyesis*. Beberapa budaya menganggap bahwa wanita yang melahirkan dan memiliki anak memiliki nilai berbeda dengan wanita yang tidak mengalaminya. Hal ini sedikit banyak dapat mempengaruhi persepsi wanita yang akhirnya dapat menimbulkan tekanan psikologis. Selain pengaruh budaya, dukungan pasangan, keluarga, keadaan ekonomi juga sangat berkaitan dengan *pseudocyesis* (Harry, 2024)

Menurut Murewanhema (2021), terdapat kasus wanita menikah lagi, setelah gagal memiliki keturunan dengan riwayat 9 kali keguguran. Tingginya keinginan reproduksi, dengan tujuan prokreasi yakni kondisi ketika dalam sebuah budaya, kemandulan dianggap sebagai suatu keburukan yang dapat menjadi bahan ejekan. Terutama dalam kasus poligami, terjadi tekanan psikososial terutama untuk ibu dengan usia lanjut. Terdapat juga kasus di pedesaan Bengal, India, wanita berumur 40 tahun, beragama Hindu, buta huruf, dan berstatus sosial ekonomi rendah melaporkan jika ia merasakan gejala seperti hamil. Setelah ditelusuri ternyata ia disalahkan oleh suaminya karena melahirkan tiga anak wanita yang mana anak wanita diyakini membawa kutukan dan tanggung jawab sosial ekonomi. Keinginannya yang kuat untuk memiliki anak laki-laki itulah yang membuatnya mengalami *pseudocyesis* (M et al., 2013).

Dampak dari adanya tekanan sosial dan budaya di masyarakat yang mengharuskan seorang wanita untuk memiliki anak setelah ia menikah salah satunya ialah *folie-à-deux*, yang mana fenomena ini berkaitan dengan *pseudocyesis*. Kedua kasus ini banyak dilaporkan muncul di negara berkembang. *Folie-à-deux* merupakan kondisi ketika seorang istri mengalami delusi kehamilan dan suami turut mendukung delusi tersebut dengan melawan bukti medis yang substansial. Fenomena ini biasanya terjadi pada pasangan yang tidak subur dan hidup di dalam masyarakat yang menekan untuk memiliki anak. Infertilitas yang seringkali disalahkan pada wanita menuntun wanita tersebut untuk mengembangkan delusinya. Sedangkan kurangnya

pengetahuan pada masyarakat di daerah tertinggal menyebabkan mudahnya penyebaran mengenai delusi ini (Nagdive et al., 2021).

Kasus *pseudocyesis* ini sering sekali muncul di daerah-daerah pedesaan di negara berkembang, di mana wanita biasanya tidak ditangani oleh tenaga medis ketika mereka hamil bahkan hingga melahirkan. Daerah-daerah tertinggal ini pun berpengaruh terhadap budaya dan pola pikir masyarakatnya. Contohnya pada budaya Igbo di Nigeria Tenggara, wanita yang sudah menikah ingin segera memiliki anak karena dalam budaya tersebut memiliki anak menunjukkan kewanitaan dan posisi mereka dalam keluarga suaminya. Tekanan sosial ini akhirnya memicu stres yang hebat sebagai bentuk pertahanan psikologis yang dirasakan oleh wanita dengan *pseudocyesis* apabila wanita tersebut terbukti tidak subur (Tarín et al., 2013). Konflik psikologis yang dihasilkan dari norma-norma sosial di masyarakat ini pada akhirnya menyebabkan berbagai macam reaksi emosional, baik dari yang ringan hingga berat (Yanti, 2017).

Dalam kasus yang tertera dalam Dasthi Kalantar (2021), wanita mengalami pendarahan pada vagina selama 3 jam, mengaku hamil 7 bulan dan dalam keadaan infertil selama 12 tahun. Dalam kasus ini, wanita dengan *pseudocyesis* dengan gejala mirip kehamilan tidak melakukan pemeriksaan secara cermat, caesar darurat dilakukan tanpa USG. Sesar darurat dilakukan dengan diagnosis gawat janin. Setelah dilakukan tindakan sesar, tidak ditemukan tanda kehamilan. Rahim kecil berukuran 8cm dengan mioma 3x3cm. Penyebab perut membesar dalam kasus ini adalah *ileus usus*. Diagnosis dini perlu dilakukan seperti melakukan USG pada trimester pertama untuk menghindari kesalahan sesar pada wanita dengan *pseudocyesis*.

3.3. Dampak yang dihasilkan dari *Pseudocyesis*

Wanita dengan *pseudocyesis* berpotensi untuk merasakan tekanan emosional saat mengetahui bahwa dirinya ternyata tidak hamil setelah sekian lama dirinya merasakan gejala-gejala kehamilan dan meyakini bahwa dirinya hamil. Tekanan batin ini dapat meliputi perasaan kecewa dan sedih (Azizi & Elyasi, 2017). Selain itu, ia juga berpotensi untuk mengalami kecemasan, bahkan depresi. Terutama bagi wanita dengan *pseudocyesis* yang memiliki keyakinan kuat akan kehamilannya atau seseorang dengan diagnosis infertilitas (Campos & Link, 2016). Perasaan cemas dan depresi ini juga dapat ditimbulkan dari stigma sosial yang diberikan oleh masyarakat yang akan berdampak pada perasaan malu dan terisolasi dari lingkungan sosialnya. Bahkan, Harry (2024) menyebutkan bahwa seseorang dengan *pseudocyesis* akan meningkatkan potensi mengalami skizofrenia, gangguan bipolar, hipomania, dan *post-traumatic stress disorder* (PTSD).

Segi fisik seorang wanita dengan *pseudocyesis* akan merasakan pengalaman yang sama dengan orang yang hamil, di antaranya seperti pembengkakan pada perut, mual, serta pembengkakan di payudara. Individu yang mengalami *pseudocyesis* juga akan mengalami perubahan hormon yang mirip dengan orang yang benar-benar hamil. Perubahan hormon ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan secara fisik (Tarín dkk., 2013).

Efek dari *pseudocyesis* juga akan berpengaruh pada lingkungan sosial seseorang yang mengalaminya contohnya seperti pasangan, teman, atau keluarga. Terlebih apabila lingkungan sosialnya tidak memahami sehingga wanita yang mengalami *pseudocyesis* tidak mendapatkan dukungan lebih dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, wanita yang mengalami *pseudocyesis*

perlu menjelaskan *pseudocyesis* kepada orang lain meski kerap kali hal ini menimbulkan perasaan tidak nyaman dan canggung dalam interaksi sosial (Tarín dkk., 2013)

Dalam konteks media, proses penanganan *pseudocyesis* perlu untuk memastikan bahwa tidak terdapat masalah medis lain, serta melakukan pemetaan kondisi psikologis wanita untuk mendapatkan dukungan emosional yang tepat. Tak jarang proses pemulihan psikologis wanita dengan *pseudocyesis* melibatkan konseling, terapi, dan bahkan obat-obatan untuk mengatasi dampak emosional yang ditimbulkan (Azizi & Elyasi, 2017). Dampak yang ditimbulkan dari berbagai sisi ini tentunya akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari penderitanya. Mulai dari kualitas hidup hingga fungsi secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman serta dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial untuk meminimalisir kemungkinan timbulnya dampak yang lebih besar.

3.4 Solusi Pencegahan dan Penanganan *Pseudocyesis*

Pseudocyesis jika tidak ditangani dengan tepat maka akan memberikan dampak berkepanjangan terutama bagi wanita yang mengalami. Oleh karena itu, wanita yang sedang mengalami *pseudocyesis* harus segera diberikan penanganan atau pengobatan, tidak hanya pasca namun juga pencegahan agar tidak mengalami *pseudocyesis*. Pada kasus Makhil (2013) wanita berumur 40 tahun merasa bahwa ia hamil dengan merasakan semua gejala kehamilan. Lalu, dilakukan pemeriksaan kesehatan lengkap mulai dari pemeriksaan ginekologis, panggul, payudara, tes urin, tes laboratorium, sampai ultrasonografi dan hasil menunjukkan bahwa semua pada batas normal orang tidak hamil serta kosongnya uterus akan keberadaan janin. Semua pemeriksaan tersebut dilakukan untuk memastikan akan keberadaan janin dan kondisi kesehatan wanita sebagai penentu *treatment* yang akan diberikan.

Setelah melakukan pemeriksaan fisik dan dinyatakan tidak hamil maka wanita yang mengalami *pseudocyesis* berhak mendapat *treatment* berupa terapi. Meskipun masih belum ada *treatment* yang diterima secara protokol klinis namun, *treatment* sukses yang pernah diberikan merupakan gabungan dari ginekolog, psikiater, dan psikolog. Terapi akan berfokus dengan membantu wanita memahami makna dari gejala yang dirasakan serta membantu mengurangi stresor (Azizi et al., 2017). Psikiater diharapkan mampu membangun komunikasi dan hubungan yang baik serta studi menyebutkan wanita yang mengalami *pseudocyesis* akan terselesaikan dengan konfrontasi realita bahwa mereka tidak hamil. Prosedur utama yang biasa digunakan meliputi dukungan dari diri sendiri, keluarga, dan teman lalu terapi kognitif, perilaku, dan psikoanalisis psikoterapi yang berfokus pada penyelesaian masalah (Azizi et al., 2017). Saat sesi terapi wanita juga diimbau untuk membawa suaminya agar dapat dilakukan terapi bersama dan si suami tidak menyalahkan keadaan istrinya.

Pada kasus Porfyri (2020) wanita berusia 45 tahun merasa bahwa ia hamil dan menunjukkan perilaku hamil, lalu dilakukanlah pemeriksaan fisik dan suaminya membawa ke psikiater untuk melakukan penilaian diagnostik lebih lanjut. Setelah melakukan pemeriksaan fisik dan prosedur diagnostik, wanita tersebut didiagnosis *pseudocyesis*. Wanita diberi pengobatan olanzapine 10 mg/ hari lalu dinaikkan menjadi 20 mg/hari karena tidak kooperatif dan kurang respon saat dilakukan evaluasi ulang oleh konsultan ginekolog serta diberi juga obat tambahan haloperidol. Selanjutnya, wanita tersebut mengikuti sesi psikoterapi psikodinamik setiap minggu. Setelah melakukan terapi selama 32 hari gejala *pseudocyesis* membaik dan secara teratur tetap dievaluasi ulang oleh psikiater. Saat ini ia hanya mengonsumsi olanzapine 2,5 mg/ hari serta tetap mengikuti sesi terapi psikodinamik reguler.

Berdasarkan beberapa kasus di atas diketahui bahwa dalam penanganan *pseudocyesis* dibutuhkan konsistensi dan kesabaran. Melakukan pemeriksaan fisik di awal sebagai penentu kehamilan merupakan suatu langkah awal untuk mencegah terjadinya *pseudocyesis*. Apabila telah terjadi *pseudocyesis*, maka sangat disarankan bagi wanita dengan *pseudocyesis* untuk menemui profesional. Sesi konseling dianjurkan untuk menghindari kondisi psikologis yang lebih buruk. Konseling bersama pasangan dan keluarga juga akan membantu untuk memberikan pemahaman kepada lingkungan terdekat terkait kondisi yang dialami oleh wanita dengan *pseudocyesis*. Dengan kesepahaman yang telah ada, diharapkan pasangan dan keluarga dapat memberikan dukungan penuh tanpa adanya tekanan pada wanita dengan *pseudocyesis*. Apabila kondisi belum membaik, menemui psikiater merupakan langkah yang tepat dimana dapat memutuskan intervensi lanjutan atau penggunaan obat-obatan yang dapat membantu jika diperlukan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan *pseudocyesis* yang merupakan kondisi gangguan psikologis yang dapat oleh banyak faktor diantaranya faktor psikologis, gangguan endokrinologi dan sosial budaya. Dampak yang dialami oleh wanita dengan *pseudocyesis* meliputi dampak fisik, sosial, medis, emosi dan psikologis. Solusi yang dapat diberikan yaitu melakukan pemeriksaan fisik untuk memastikan kondisi wanita, melakukan sesi terapi dengan psikiater dengan dibantu pengobatan, serta memberikan pemahaman kepada orang-orang terdekat agar memberikan dukungan kepada wanita.

Saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya yaitu agar dapat melihat lebih luas apa saja yang menjadi faktor-faktor penyebab munculnya kasus *pseudocyesis* ini kemudian dikombinasikan dengan ilmu neuropsikologi, sehingga terjadi studi ilmiah dalam mengkaji fenomena untuk meluruskan hal-hal yang selama ini dianggap tabu atau mistis di masyarakat. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat mengetahui gambaran tentang *pseudocyesis*, tidak selalu menganggap *pseudocyesis* merupakan suatu kejadian mistis, selalu berpikiran positif dan logis. Dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan penanganan oleh ahli seperti konseling juga berperan penting untuk mengatasi *pseudocyesis* ini, dimana lingkungan yang positif dapat mengurangi kecemasan dan tingkat stress wanita yang mengalami *pseudocyesis*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai *pseudocyesis* tidak hanya untuk pasangan yang sudah menikah melainkan untuk seluruh masyarakat. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai kehamilan palsu dari sudut neuropsikologi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian di masa depan. Saran untuk penelitian selanjutnya peneliti mampu melakukan riset mendalam dengan menggunakan subjek dan melaksanakan wawancara serta observasi agar didapat data primer.

Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Terima kasih kami ucapkan kepada dosen pengampu mata kuliah neuropsikologi kami, yang telah membimbing dan memberi masukan saat proses pengerjaan artikel.

Daftar Rujukan

Abrache, M., Ennazk, S., Adali, I., & Manoudi, F. (2021). Pseudocyesis and a Maternity Delirium: A Case Report. *Scholars Journal of Medical Case Reports*, 9(3), 234–235. <https://doi.org/10.36347/sjmcr.2021.v09i03.010>

- Albab, U. (2018). Teori Mutakhir Pembelajaran: Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *El-Tarbawi*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art4>
- Azizi, M., Research Student Committee, Nasibeh Nursing and Midwifery Faculty, Mazandaran University of Medical Science Sari, Iran, Elyasi, F., & Department of Psychiatry, Psychiatry and Behavioral Sciences Research Center, Addiction Institute, School of Medicine, Mazandaran University of Medical Sciences, Sari, Iran. (2017). Biopsychosocial view to pseudocyesis: A narrative review. *International Journal of Reproductive BioMedicine*, 15(9), 535–542. <https://doi.org/10.29252/ijrm.15.9.535>
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). *Literatur Review; Panduan Penulisan Dan Penyusunan*. 12.
- Campos, S. J., & Link, D. (2016). Pseudocyesis. *The Journal for Nurse Practitioners*, 12(6), 390–394. <https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2016.03.009>
- Dashti-Kalantar, R., Hosseini, S. F., & Javadnoori, M. (2021). A Case of Emergency Cesarean Section with Pseudopregnancy. *Journal of Midwifery and Reproductive Health*, 9(1), Article 1.
- Harry, Nkechinyere Mary, Ibrahim Folorunsho, Kenechukwu Anona, Nnenna Okafor, and Gibson O. Anugwom. 2024. "A Comprehensive Review of Pseudocyesis and Its Associated Psychiatric Disorders". *Journal of Advances in Medicine and Medical Research* 36 (6):86-96. <https://doi.org/10.9734/jammr/2024/v36i65454>.
- M, M., U, M., & GK, B. (2013). Psychodynamic and Socio-Cultural Perspective of Pseudocyesis in a Non-Infertile Indian Woman: A Case Report. *Department of Psychiatry, North Bengal Medical College, Sushruta Nagar, Siliguri, Darjeeling, India*, Vol.22 No 1.
- Murewanhema, G., Ziruma, A., Nyakanda, M. I., & Madziyire, M. G. (2021). Hope or desperation? A pseudocyesis in advanced maternal age in a woman with recurrent miscarriages: a case report and literature review. *PAMJ - Clinical Medicine*, 6(18), Article 18. <https://doi.org/10.11604/pamj-cm.2021.6.18.30101>
- Nagdive, A. B., Bhainsora, R. S., Fernandes, R., Behere, P. B., & Sethi, S. (2021). Pseudocyesis Leading to Folie-à-Deux. *Journal of Neurosciences in Rural Practice*, 12(2), 419–423. <https://doi.org/10.1055/s-0041-1726615>
- Porfyri, N, G., Anastasia, K., Anthoula, T., Ioannis, D., & Benou-Ierodiakonou, I. (2020). Pseudocyesis As A Healing Mechanism For Psychological Trauma: A Case Report. *1Department of Psychiatry, Faculty of Medicine, Aristotle University of Thessaloniki, Greece*, Vol.14 No.1.
- Tarin, J. J., Hermenegildo, C., Garcia-Perez, M. A., & Cano, A. (2013). Endocrinology and Physiology of Pseudocyeses. *Reproductive Biology and Endocrinology*. <http://www.rbej.com/content/11/1/39>
- Yadav, T., Balhara, S, P, Y., & Kataria, K, D. (2012). *Pseudocyesis Versus Delusion of Pregnancy: Differential Diagnoses to be Kept in Mind*. Vol 34.
- Yanti, L. (2017). Studi Kasus Hamil Palsu (Pseudocyesis). *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.360>